

Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Moralitas Siswa

Yayang Enden Pratiwi

STAI Miftahul 'Ula Nganjuk, Indonesia

Email: yayangenden@gmail.com

Accepted:

20 July, 2026

Reviewed:

15 August, 2026

Published:

20 September 2026

Abstract:

This study aims to describe the intensity of social media use and students' moral development and to examine the influence of social media use intensity on moral development. The study employed a quantitative field approach with a causal-associative design during the 2025/2026 academic year. The population consisted of 35 eleventh-grade Religious Program students, and 32 respondents were selected through simple random sampling using the Slovin formula at a 5% error level. Data were collected using a closed Likert-scale questionnaire distributed through Google Forms and analyzed using descriptive statistics and simple linear regression with IBM SPSS Statistics 25. The results showed that social media use intensity was in the moderate category (mean = 58.625), while moral development was in the high category (mean = 70.81). The regression coefficient was positive ($B = 0.462$), with $t = 2.307$, $p = 0.028$, and $R^2 = 0.151$. Thus, social media use intensity had a positive and significant influence on students' moral development, explaining 15.1% of its variance.

Keyword: *Social Media Intensity; Moral Development; Students; Digital Behavior.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital menjadikan media sosial bagian dari aktivitas sehari-hari remaja, termasuk siswa sekolah menengah. Data Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (2025) yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hampir 48% pengguna internet merupakan anak berusia di bawah 18 tahun, sedangkan laporan yang dikutip Sari (2025) mencatat jumlah pengguna internet Indonesia pada 2025 mencapai sekitar 229,4 juta jiwa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi lingkungan sosial yang penting bagi remaja. Pada fase remaja, proses pembentukan identitas, pengambilan keputusan, dan perkembangan nilai berlangsung secara intensif sehingga pengalaman sosial yang terus berulang dapat ikut membentuk sikap dan perilaku (Ali & Asrori, 2012; Boyd, 2014).

Media sosial pada dasarnya merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna menciptakan, bertukar, dan mengonsumsi konten serta membangun relasi secara daring (Kaplan & Haenlein, 2010). Nasrullah (2017) menempatkan media sosial sebagai ruang komunikasi sekaligus ruang budaya yang memungkinkan interaksi, representasi diri, dan pembentukan jaringan sosial. Karakter media yang interaktif membuat pengguna tidak sekadar menerima pesan, melainkan juga memilih, memproduksi, dan merespons konten. Dalam perspektif komunikasi massa, paparan media yang berulang dapat menjadi bagian dari lingkungan simbolik yang memengaruhi cara individu memahami realitas sosial (McQuail, 2010).

Dalam penelitian ini, penggunaan media sosial dipahami melalui konsep intensitas. Intensitas tidak hanya berkaitan dengan lamanya penggunaan, tetapi juga menggambarkan keseringan, perhatian, dan keterlibatan individu terhadap aktivitas tersebut. Wahyuliarmy dan Sari (2021)

menunjukkan bahwa intensitas penggunaan perangkat berkaitan dengan pola keterlibatan sosial pengguna. Neidi (2019) menjelaskan intensitas melalui pengulangan dan keterlibatan aktivitas, sedangkan Severin dan Tankard (2010) menempatkan frekuensi, durasi, dan perhatian sebagai indikator penting paparan media. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior, intensitas perilaku dapat dipahami sebagai manifestasi dari niat, kebiasaan, dan keyakinan yang mendorong suatu aktivitas dilakukan secara berulang (Mahyarni, 2013). Alimni et al. (2021) juga menegaskan bahwa penggunaan media sosial dapat diamati melalui tingkat keterlibatan yang berlangsung dalam aktivitas harian.

Penggunaan media sosial juga didorong oleh kebutuhan yang beragam. Teori Uses and Gratifications memandang pengguna sebagai pihak aktif yang memilih media berdasarkan kebutuhan komunikasi, informasi, hiburan, maupun interaksi sosial (Karunia et al., 2021). Motivasi penggunaan yang berbeda dapat menghasilkan pola keterlibatan yang berbeda pula; Ross et al. (2009) mengaitkan penggunaan jejaring sosial dengan karakteristik dan motivasi pengguna, sedangkan Whiting dan Williams (2013) menunjukkan bahwa sosialisasi, pencarian informasi, hiburan, dan kemudahan merupakan alasan penting penggunaan media sosial. Ellison et al. (2007) juga memperlihatkan bahwa keterlibatan pada jejaring sosial dapat berkaitan dengan hubungan sosial dan modal sosial. Karena itu, tingginya intensitas tidak dapat dipahami hanya sebagai banyaknya waktu, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan psikologis dan sosial pengguna.

Pada sisi lain, moralitas merupakan kemampuan individu mengenali nilai benar dan salah, menilai konsekuensi tindakan, memiliki dorongan untuk memilih tindakan yang dianggap benar, serta mewujudkannya dalam perilaku. Qorib dan Z. M. (2020) menempatkan etika dan moral sebagai landasan penting dalam pembentukan tindakan yang sesuai dengan nilai. Berk (2021) menjelaskan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan pemahaman aturan, empati, dan pengalaman sosial. Rest (1986) melalui Four-Component Model menjelaskan empat komponen utama moralitas, yaitu moral sensitivity, moral judgment, moral motivation, dan moral character/behavior. Sanjaya dan Neviyarni (2023) menegaskan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, agama, serta media dan teknologi.

Hubungan antara media sosial dan moralitas tidak bersifat tunggal. Paparan konten, tujuan penggunaan, dan konteks sosial dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda. Dwiwana (2024) menemukan keterkaitan intensitas penggunaan media sosial dan moralitas remaja, sementara Pratiwi (2024) menunjukkan adanya pengaruh signifikan intensitas bermedia sosial terhadap moralitas siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi salah satu lingkungan yang ikut membentuk penilaian dan tindakan moral. Pada saat yang sama, media sosial juga menyediakan konten edukatif, nilai keagamaan, komunikasi, dan informasi yang dapat dimanfaatkan secara konstruktif sehingga arah pengaruhnya sangat tergantung pada cara pengguna berinteraksi dengan media.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah penelitian diarahkan pada dua pertanyaan utama: bagaimana tingkat intensitas penggunaan media sosial dan perkembangan moralitas siswa, serta apakah intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perkembangan moralitas siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kedua variabel tersebut dan menganalisis pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perkembangan moralitas. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai interaksi antara perilaku digital dan perkembangan moral. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, guru, orang tua, dan siswa dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara lebih bijaksana dan

bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal dan termasuk penelitian lapangan (*field research*). Desain tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas, yaitu intensitas penggunaan media sosial, terhadap variabel terikat, yaitu perkembangan moralitas. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian dinyatakan dalam bentuk skor dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Kerangka penelitian kuantitatif juga sesuai dengan prinsip pengujian hubungan antarkonstruk melalui data sampel sebagaimana dijelaskan Creswell (2014). Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2025/2026 di MAN 1 Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Keagamaan yang berjumlah 35 siswa, sedangkan sampel sebanyak 32 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% dan dipilih melalui teknik *simple random sampling* (Sugiyono, 2019). Data utama berupa skor jawaban responden pada kuesioner tertutup berskala Likert lima tingkat yang disebarikan melalui Google Forms. Instrumen penelitian diuji coba terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,755 untuk variabel intensitas penggunaan media sosial dan 0,911 untuk variabel perkembangan moralitas, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel (Ghozali, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini mencakup statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan skor variabel, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, serta uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji asumsi klasiknya. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar $0,178 > 0,05$ sehingga hubungan antarvariabel dinyatakan linear (Ghozali, 2021). Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linier sederhana untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilanjutkan dengan uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Seluruh proses analisis data dibantu dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Perkembangan Moralitas Siswa

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial siswa berada pada kategori sedang, sedangkan perkembangan moralitas berada pada kategori tinggi. Media sosial yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp sebesar 41% dan TikTok sebesar 31%, menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi, informasi, dan hiburan siswa.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Kriteria interval	Kategori
Intensitas penggunaan media sosial	58,625	$55,5 < X \leq 60,5$	Sedang
Perkembangan moralitas	70,81	$69,5 < X \leq 76,5$	Tinggi

Nilai rata-rata intensitas sebesar 58,625 menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial secara rutin, tetapi tidak seluruhnya berada pada tingkat penggunaan yang sangat tinggi.

Sementara itu, rata-rata perkembangan moralitas sebesar 70,81 memperlihatkan bahwa siswa secara umum telah menunjukkan kemampuan mengenali nilai moral, mempertimbangkan tindakan berdasarkan norma, memiliki motivasi untuk berperilaku benar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut sesuai dengan kerangka Rest (1986), yang menekankan bahwa moralitas tidak hanya berupa pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga melibatkan sensitivitas, penilaian, motivasi, dan tindakan.

Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perkembangan moralitas

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan persamaan $Y = 43,729 + 0,462X$. Koefisien regresi 0,462 bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor intensitas penggunaan media sosial diikuti kenaikan prediksi skor perkembangan moralitas sebesar 0,462 satuan dalam model penelitian. Hasil uji t menunjukkan t hitung 2,307 lebih besar daripada t tabel 2,042 dengan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima dan intensitas penggunaan media sosial dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan moralitas pada sampel penelitian.

Tabel 2. *Hasil Regresi Linier Sederhana*

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	43,729	11,846	-	3,691	0,001
Intensitas penggunaan media sosial	0,462	0,200	0,388	2,307	0,028

Tabel 3. *Koefisien Determinasi*

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,388	0,151	0,122	9,068

Nilai R Square sebesar 0,151 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial menjelaskan 15,1% variasi perkembangan moralitas, sedangkan 84,9% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model. Besarnya proporsi di luar model sejalan dengan pandangan Sanjaya dan Neviyarni (2023) bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, agama, dan media. Karena itu, hasil positif dalam penelitian ini tidak berarti media sosial menjadi faktor tunggal pembentuk moralitas, melainkan salah satu unsur lingkungan yang berinteraksi dengan faktor pendidikan dan sosial lainnya.

Interpretasi dan keterkaitan dengan penelitian terdahulu

Temuan positif dan signifikan dapat dipahami dari karakter penggunaan media sosial pada responden. Penggunaan dengan intensitas sedang memberi ruang bagi siswa untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan informasi tanpa sepenuhnya menggantikan interaksi pendidikan dan sosial di lingkungan sekolah. Dalam perspektif Uses and Gratifications, pengguna secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Karunia et al., 2021; Whiting & Williams, 2013). Jika kebutuhan tersebut berkaitan dengan komunikasi, pembelajaran, informasi, dan interaksi yang konstruktif, maka paparan media dapat beriringan dengan terbentuknya pengalaman sosial yang mendukung nilai moral.

Hasil tersebut juga konsisten dengan konsep intensitas sebagai kombinasi frekuensi, durasi, perhatian, dan keterlibatan. Mahyarni (2013) menjelaskan bahwa perilaku berulang berkaitan dengan niat dan keyakinan yang mendasarinya, sedangkan Neidi (2019) serta Severin dan Tankard (2010) menekankan pentingnya aspek pengulangan dan perhatian. Dengan demikian, pengaruh media sosial tidak cukup dijelaskan oleh jumlah jam penggunaan saja. Jenis konten, fokus

perhatian, serta keterlibatan emosional juga menentukan nilai yang diserap pengguna. Ellison et al. (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan pada jejaring sosial dapat berfungsi sebagai sarana hubungan sosial, sehingga konsekuensinya dapat bersifat konstruktif ketika digunakan untuk mempertahankan koneksi dan pertukaran informasi.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan Pratiwi (2024) yang menemukan pengaruh signifikan intensitas bermedia sosial terhadap moralitas siswa. Dwiwana (2024) juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkaitan dengan moralitas remaja. Kesamaan arah temuan memperkuat argumen bahwa media sosial merupakan salah satu konteks sosialisasi modern yang perlu diperhitungkan dalam pendidikan moral. Meski demikian, hubungan positif dalam penelitian ini harus dibaca sesuai konteks sampel, karena nilai moral siswa juga dibentuk oleh pendidikan keagamaan, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Dari sisi perkembangan moral, tingginya skor moralitas dapat dijelaskan melalui Four-Component Model Rest (1986). Siswa yang mampu mengenali dimensi moral suatu situasi, menilai pilihan berdasarkan norma, memiliki motivasi untuk memilih tindakan yang dianggap benar, dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari menunjukkan perkembangan moral yang relatif baik. Berk (2021) menegaskan bahwa pengalaman sosial dan empati berperan dalam perkembangan moral, sedangkan Qorib dan Z. M. (2020) menempatkan nilai etis sebagai pedoman tindakan. Oleh karena itu, media sosial dapat berfungsi sebagai salah satu sumber pengalaman sosial, tetapi internalisasi nilai tetap sangat bergantung pada kemampuan siswa mengevaluasi konten dan mengaitkannya dengan norma yang telah dipelajari.

Secara lebih luas, konsep media sebagai lingkungan simbolik membantu menjelaskan mengapa paparan berulang dapat berpengaruh terhadap cara siswa melihat realitas. McQuail (2010) menjelaskan bahwa media memiliki peran dalam produksi dan sirkulasi makna sosial. Boyd (2014) juga menunjukkan bahwa kehidupan remaja di ruang jejaring tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial mereka di dunia luring. Karena itu, pembinaan moral di sekolah perlu mengakui bahwa pengalaman siswa kini berlangsung di dua ruang sekaligus: ruang pendidikan langsung dan ruang digital. Pendekatan yang hanya membatasi penggunaan media sosial tanpa meningkatkan kemampuan menilai konten akan kurang memadai.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya literasi digital dan pendidikan karakter yang berjalan bersamaan. Sekolah dan keluarga dapat mengarahkan siswa untuk memilih konten yang bermanfaat, memeriksa nilai yang terkandung dalam konten, menjaga etika komunikasi, dan mengendalikan waktu penggunaan. Ross et al. (2009) dan Whiting dan Williams (2013) menunjukkan bahwa motif penggunaan membentuk pola interaksi di media sosial; karena itu, pendampingan sebaiknya tidak hanya menekankan durasi, tetapi juga tujuan dan kualitas penggunaan. Dengan strategi tersebut, media sosial dapat ditempatkan sebagai sumber belajar dan interaksi yang mendukung, bukan sebagai ruang yang terpisah dari proses pendidikan moral.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 58,625, sedangkan perkembangan moralitas berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 70,81. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,462, t hitung 2,307 > t tabel 2,042, dan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$. Dengan demikian, intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan moralitas siswa pada sampel penelitian. Nilai R Square sebesar 0,151 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial menjelaskan 15,1% variasi perkembangan moralitas,

sedangkan 84,9% dipengaruhi faktor lain di luar model. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa media sosial merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan moralitas, tetapi pengaruhnya perlu dipahami bersama konteks keluarga, sekolah, pendidikan agama, dan karakteristik individu.

References

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik. PT Bumi Aksara.
- Alimni, A., Amin, A., & Lestari, M. (2021). Intensitas media sosial dan pengaruhnya terhadap hasil belajar agama Islam siswa sekolah menengah pertama Kota Bengkulu. *EL-Ta'dib (Journal of Islamic Education)*, 1(2).
- Berk, L. E. (2021). *Infants, children, and adolescents* (9th ed.). Sage Publications.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dwiwana, I. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan kecerdasan emosional terhadap moralitas remaja SMPN 1 Winong di Pati [Naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook 'friends': Social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1143-1168.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1).
- Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah. (2021). Fenomena penggunaan media sosial: Studi pada teori uses and gratification. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1).
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). Menteri Meutya: 48 persen pengguna internet Indonesia adalah anak di bawah 18 tahun. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/menteri-meutya-dan-gubernur-kdm-bekerja-sama-lindungi-anak-sekolah>
- Mahyarni. (2013). Theory of reasoned action dan theory of planned behavior: Sebuah kajian historis tentang perilaku. *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13-23.
- McQuail, D. (2010). *Mass communication theory*. Sage.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Edisi IV). Simbiosis Rekatama Media.
- Neidi, A. W. (2019). Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 1(2), 97-105.
- Pratiwi, R. (2024). Pengaruh intensitas bermedia sosial terhadap moralitas siswa MTs Annajah Petukangan Jakarta Selatan [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Qorib, M., & Z. M. (2020). Integrasi etika dan moral: Spirit dan kedudukannya dalam Islam. *Bildung*.
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger Publishers.
- Ross, C., Orr, E. S., Sisic, M., Arseneault, J. M., Simmering, M. G., & Orr, R. R. (2009). Personality and motivations associated with Facebook use. *Computers in Human Behavior*, 25(2).
- Sanjaya, W., & Neviyarni, S. (2023). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada usia sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4867-4873.
- Sari, R. P. (2025, August 12). Pengguna internet RI 2025 tembus 229,4 juta, Gen Z mendominasi. *Cloud Computing Indonesia*.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2010). *Communication theories: Origins, methods, and uses in the mass media* (5th ed.). Pearson.

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wahyuliarmy, A. I., & Sari, C. A. K. (2021). Intensitas penggunaan gadget dengan interaksi sosial. IDEA: Jurnal Psikologi, 5(2).
- Whiting, A., & Williams, D. (2013). Why people use social media: A uses and gratifications approach. Qualitative Market Research: An International Journal, 16(4).